



PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN KEMANDIRIAN SISWA MELALUI PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR

La Ode Supardi^{1*}, Wahira²

^{1,2} Program Studi Ilmu Pendidikan Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email korespondensi: laode.supardi@gmail.com

ABSTRAK (Indonesia)

Penelitian ini bertujuan mengkaji pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa sekolah dasar melalui pembelajaran kewirausahaan kontekstual berbasis proyek (Project-Based Learning). Metode yang digunakan adalah *review of literature* dari artikel ilmiah yang sangat relevan dengan tema yang dibahas. Hasil kajian menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan seperti bazar siswa dan pembuatan kerajinan sederhana mampu menumbuhkan kreativitas, tanggung jawab, serta kemandirian siswa melalui pengalaman belajar nyata. Keberhasilan penerapan model ini dipengaruhi oleh peran aktif guru, dukungan sekolah, dan kebijakan kurikulum yang adaptif, serta kepercayaan diri siswa itu sendiri. Rekomendasi penelitian menekankan perlunya pelatihan guru, kolaborasi sekolah-orang tua, serta integrasi kegiatan kewirausahaan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Dengan sinergi tersebut, pembelajaran kewirausahaan kontekstual dapat membentuk jiwa wirausaha dan kepemimpinan sejak dini, siswa yang kreatif, mandiri, bertanggungjawab dan berkarakter sesuai tujuan pendidikan nasional.

Kata kunci: Kreativitas; Kemandirian; Kewirausahaan Kontekstual; Pembelajaran Berbasis Proyek

ABSTRACT (Inggris)

This study examines the development of creativity and independence among elementary students through contextual entrepreneurship learning using the Project-Based Learning approach. The research employs a literature review of 35 national and international journal articles published between 2020–2025. The findings show that entrepreneurship activities such as student bazaars and simple crafts foster creativity, responsibility, and independence through experiential learning. Successful implementation depends on active teacher roles, school support, and adaptive curriculum policies. The study recommends teacher training, school-parent collaboration, and integrating entrepreneurship into thematic learning. Through such synergy, contextual entrepreneurship learning can cultivate creative, independent, and character-driven students aligned with the national education goal.

Keywords: Creativity; Independence; Contextual Entrepreneurship; Project-Based Learning

1. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kreativitas, dan kemandirian siswa sejak dini. Salah satu pendekatan yang mulai mendapat perhatian luas dalam beberapa tahun terakhir adalah pembelajaran kewirausahaan kontekstual di Sekolah Dasar (SD), yang diimplementasikan melalui kegiatan tematik dan berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) seperti market day, bazar siswa, dan pembuatan produk kerajinan sederhana (Wati et al., 2023; Aulya et al., 2025). Menurut Santoso et al. (2023), model Project-Based Entrepreneurial Learning (PBEL) memberikan pengalaman belajar nyata yang mengintegrasikan konsep akademik dengan praktik kewirausahaan, mendorong

siswa untuk berpikir kreatif dan inovatif. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia mandiri, produktif, dan berkarakter.

Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kegiatan seperti bazar siswa dan market day efektif dalam meningkatkan rasa tanggung jawab, percaya diri, dan kemampuan problem solving pada siswa sekolah dasar (Sari & Putra, 2024; Sukma et al., 2023). Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang konsep ekonomi sederhana, tetapi juga berlatih mengelola modal, bekerja sama dalam tim, serta berinteraksi sosial dengan masyarakat sekitar sekolah (Marlena et al., 2025; Purwianti et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran tematik, pendekatan PjBL dianggap paling sesuai karena mampu menghubungkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema kewirausahaan yang relevan dengan kehidupan nyata siswa (Hayati, 2021). Misalnya, dalam tema “Kegiatan Ekonomiku”, siswa dapat merancang dan menjual produk sederhana hasil karya tangan mereka. Penelitian Agustiana Putri (2022) menunjukkan bahwa strategi ini meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kerja keras, dan kreatifitas.

Kegiatan kewirausahaan di SD terbukti mampu menumbuhkan kemandirian belajar dan etos kerja. Hasil penelitian Naila (2023) menemukan bahwa pembelajaran proyek berbasis sains dan kewirausahaan dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi serta motivasi intrinsik siswa dalam menyelesaikan tugas. Hal serupa dikemukakan oleh Hidayat et al. (2022) yang menyatakan bahwa praktik kewirausahaan sederhana di sekolah dasar memfasilitasi pengalaman autentik dalam berinovasi dan mengambil keputusan. Dari sisi pengembangan karakter, Aulya et al. (2025) menjelaskan bahwa kegiatan market day bukan sekadar praktik ekonomi, melainkan wadah pembinaan karakter wirausaha, seperti kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Wati et al. (2023) menambahkan bahwa melalui peran aktif siswa dalam kegiatan bazar, muncul peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi interpersonal yang signifikan. Jadi, secara keseluruhan, berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran kewirausahaan kontekstual melalui pendekatan tematik dan PjBL di Sekolah Dasar berpotensi besar dalam mengembangkan kreativitas dan kemandirian siswa (Marlena et al., 2025; Sukma et al., 2023; Aulya et al., 2025).

Walaupun banyak hasil positif ditemukan, beberapa penelitian mencatat keterbatasan pada skala pelaksanaan dan belum optimalnya evaluasi jangka panjang terhadap dampak kegiatan kewirausahaan di SD (Hayati, 2021; Sari & Putra, 2024). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengembangkan model pembelajaran kewirausahaan kontekstual yang terintegrasi dan berkelanjutan, baik dari sisi kurikulum maupun implementasi lapangan. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu masih bersifat deskriptif dan berfokus pada kegiatan jangka pendek, seperti pelaksanaan *market day* atau proyek kerajinan selama beberapa minggu, tanpa melihat keberlanjutan dampaknya terhadap pembentukan karakter wirausaha siswa (Marlena et al., 2025; Wati et al., 2023). Rahmawati dan Yusuf (2024) juga menyoroti bahwa evaluasi yang dilakukan guru sering kali belum menggunakan instrumen terstandar untuk mengukur aspek kreativitas dan kemandirian secara komprehensif. Di sisi lain, Gunawan et al. (2023)

menambahkan bahwa keterbatasan pelatihan guru serta minimnya dukungan sumber daya sekolah menyebabkan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di SD belum mencapai potensi optimalnya.

Penelitian Ningsih et al. (2024) dan Putra & Rahayu (2023) menambahkan bahwa keberlanjutan program kewirausahaan sering terhambat oleh keterbatasan waktu dalam kurikulum serta kurangnya kolaborasi antar mata pelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian lanjutan yang mengembangkan model pembelajaran kewirausahaan kontekstual berbasis proyek yang terintegrasi secara sistematis ke dalam kurikulum sekolah dasar, sehingga tidak hanya meninjau efektivitas jangka pendek, tetapi juga mengembangkan mekanisme evaluasi berkelanjutan dan termasuk strategi peningkatan kapasitas guru dalam penerapan kewirausahaan berbasis proyek di sekolah dasar.

Urgensi penelitian ini adalah untuk memperdalam bagaimana praktik kewirausahaan kontekstual dapat diintegrasikan secara efektif ke dalam pembelajaran tematik SD, agar menjadi sarana pembentukan karakter, kreativitas, dan kemandirian generasi muda Indonesia. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran kewirausahaan kontekstual melalui kegiatan tematik dan berbasis proyek di Sekolah Dasar. Menganalisis kontribusi kegiatan market day, bazar siswa, dan pembuatan produk kerajinan sederhana terhadap pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran kewirausahaan kontekstual di Sekolah Dasar. Mengembangkan rekomendasi model pembelajaran kewirausahaan kontekstual yang terintegrasi, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode review of literature (kajian pustaka sistematis). Tujuan metode ini adalah untuk menelaah dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa melalui pembelajaran kewirausahaan kontekstual di Sekolah Dasar, khususnya yang menerapkan pendekatan tematik dan berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL) seperti market day, bazar siswa, dan proyek kerajinan sederhana. Pendekatan literature review dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap tren, temuan, dan kesenjangan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (Snyder, 2019; Tranfield et al., 2003). Sumber data berasal dari artikel jurnal nasional dan internasional yang terindeks Scopus dan SINTA (1-5) pada kurun waktu 2021-2025. Artikel yang dipilih merupakan hasil penelitian empiris atau konseptual yang relevan dengan konteks judul.

Prosedur Pengumpulan Data dilakukan dengan identifikasi awal, mengumpulkan artikel, evaluasi kualitas, eengevaluasi artikel berdasarkan kredibilitas jurnal, kelengkapan metodologi, dan relevansi terhadap fokus kajian. mengelompokkan temuan berdasarkan tema utama, implementasi PjBL, kreativitas siswa, kemandirian, serta peran guru dan sekolah. Hasil seleksi akhir menghasilkan 30 artikel ilmiah yang dianalisis secara mendalam. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) yang melibatkan tahapan:

membaca dan memahami isi setiap artikel secara menyeluruh dan mengidentifikasi tema-tema kunci (kategori) yang berulang, seperti model pembelajaran, strategi pelaksanaan, indikator kreativitas dan kemandirian, serta tantangan implementasi. Hasil dari proses review of literature ini berupa: Peta tematik penelitian, Sintesis temuan yang menggambarkan hubungan antara model pembelajaran, konteks kewirausahaan, dan pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa. Identifikasi celah penelitian (research gap) yang dapat menjadi dasar untuk pengembangan model pembelajaran kewirausahaan kontekstual di SD pada penelitian selanjutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Tren Penelitian Kewirausahaan di Sekolah Dasar

Hasil telaah menunjukkan bahwa minat terhadap topik pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar meningkat signifikan sejak implementasi Kurikulum Merdeka (2022). Sebanyak 70% artikel (21 dari 30) menekankan keterkaitan antara pembelajaran kontekstual dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam aspek kreativitas, gotong royong, dan kemandirian (Hidayat et al., 2022; Sulastri, 2022; Hanafiah, 2024).

Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa penerapan kewirausahaan tidak hanya menekankan aktivitas ekonomi, tetapi juga nilai karakter dan literasi kehidupan. Selain itu, tren lain yang terlihat adalah meningkatnya penggunaan Project-Based Learning (PjBL) sebagai strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai wirausaha pada anak usia SD (Marlena et al., 2025; Naila, 2023; Lestari et al., 2024). PjBL terbukti efektif karena memadukan pengalaman langsung, refleksi, dan kolaborasi tim yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Di banyak studi, implementasi kewirausahaan pada jenjang SD dilakukan melalui pembelajaran tematik yang dirancang sebagai proyek nyata. Bentuk paling sering dilaporkan adalah bazar siswa atau market day, di mana siswa merencanakan, memproduksi, menata stan, dan melakukan transaksi sederhana (Sari & Putra, 2024; Amalia, 2023; Aulya et al., 2025). Selain itu, proyek pembuatan produk kerajinan sederhana, mis. kerajinan tangan berbahan limbah, anyaman bambu, dan olahan pangan tradisional, juga muncul berulang dalam studi sebagai media pembelajaran kewirausahaan yang efektif (Darmayanti, 2023; Gunawan et al., 2023; Wati et al., 2023). Banyak penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ini dimasukkan ke dalam tema-tema kurikulum seperti "Ekonomiku", "Usahaku", atau topik lokal sehingga materi pembelajaran lintas-mata pelajaran (matematika, bahasa, seni) dapat diintegrasikan dalam proyek (Putra & Rahayu, 2023; Lestari et al., 2024; Marlena et al., 2025).

Implementasi Pembelajaran Kewirausahaan Kontekstual melalui Market Day dan Produk Kerajinan Sederhana di Sekolah Dasar

Bedasarkan hasil review lebih dalam menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kewirausahaan kontekstual di sekolah dasar umumnya dilaksanakan melalui kegiatan nyata berbasis proyek, **terutama** bazar siswa (market day) dan pembuatan produk kerajinan sederhana tidak hanya berkorelasi nyata dengan

pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa, akan tetapi berfungsi juga sebagai laboratorium mini kewirausahaan, di mana siswa belajar merencanakan ide, memproduksi barang, memasarkan, serta mengevaluasi hasil usaha secara sederhana dan menyenangkan (Sari & Putra, 2024; Lestari et al., 2024).

Melalui kegiatan ini, siswa secara langsung terlibat dalam seluruh tahapan proses kewirausahaan mulai dari perencanaan ide produk, penentuan modal dan bahan, pembuatan produk, hingga strategi promosi dan penjualan (Sari & Putra, 2024; Amalia, 2023; Aulya et al., 2025). Market day tidak hanya menjadi ajang praktik ekonomi sederhana, tetapi juga panggung pembelajaran sosial dan karakter. Siswa belajar bekerja sama, berbagi tugas, menghitung harga, dan berkomunikasi dengan pembeli. Aktivitas jual-beli sederhana ini membangun rasa tanggung jawab, disiplin, dan keberanian mengambil keputusan, serta menumbuhkan motivasi berprestasi (Wahyuni, 2023; Jannah, 2023). Pembelajaran ini menggabungkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu melalui pengalaman autentik yang mendorong pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.

Secara isplisit, hasil review tersebut menunjukkan bahwa market day dan proyek kerajinan sederhana memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa SD, dimana melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep ekonomi dasar seperti kebutuhan, modal, harga, dan laba, tetapi juga menginternalisasi nilai karakter kewirausahaan seperti tanggung jawab, kerja keras, dan kolaborasi (Rahmawati & Yusuf, 2024; Amalia, 2023). Beberapa penelitian bahkan menegaskan bahwa aktivitas kewirausahaan berbasis proyek membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, terutama komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi (*4C skills*) yang relevan dengan tuntutan kurikulum merdeka (Gunawan et al., 2023; Ningsih et al., 2024).

Temuan penting lainnya dari review literatur ini adalah bahwa aktivitas kewirausahaan di SD juga berperan dalam membentuk karakter sosial dan empati siswa. Melalui kegiatan menjual produk, mempromosikan hasil karya, dan berinteraksi dengan pelanggan, siswa belajar menghargai kerja tim, memahami pentingnya pelayanan, serta menumbuhkan rasa percaya diri (Wati et al., 2023; Marlina et al., 2025). Dalam konteks *Project-Based Learning (PjBL)*, kegiatan tersebut terbukti meningkatkan *self-efficacy*, motivasi belajar, dan kreativitas (Kurniawan, 2022; Nuraini, 2024). Beberapa penelitian tindakan kelas (PTK) dan studi eksperimen juga menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada indikator kemandirian belajar dan kreativitas siswa setelah mengikuti proyek kewirausahaan tematik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional (Darmayanti, 2023; Sari & Putra, 2024).

Selanjutnya, kegiatan market day meningkatkan kreativitas ide bisnis siswa. Anak-anak mampu memunculkan gagasan produk yang beragam, mulai dari makanan sehat, mainan edukatif, hingga aksesoris daur ulang. Pada tahap penjualan, siswa juga berlatih menggunakan kemampuan matematika dasar, komunikasi, dan keterampilan teknologi sederhana, misalnya membuat label harga atau katalog digital (Rahmawati & Yusuf (2024) dan Lestari et al. 2024). Menariknya, beberapa penelitian di SD daerah pedesaan menunjukkan bahwa market day menjadi sarana kolaborasi antara sekolah dan masyarakat; orang tua membantu menyediakan bahan, sementara sekolah memfasilitasi tempat dan promosi (Gunawan et al., 2023;

Harun, 2022). Sinergi ini memperkuat makna “kontekstual” karena kegiatan pembelajaran benar-benar terhubung dengan kehidupan nyata siswa dan lingkungan sosialnya.

Selain market day, bentuk implementasi lain yang banyak ditemukan dalam literatur adalah pembuatan produk kerajinan sederhana sebagai proyek kewirausahaan tematik. Produk yang dihasilkan bervariasi, dari kerajinan tangan berbahan limbah daur ulang, anyaman bambu, sabun herbal, mini terrarium, hingga kuliner lokal seperti kue tradisional (Darmayanti, 2023; Wati et al., 2023; Ningsih et al., 2024). Dalam prosesnya, siswa belajar merancang desain, memilih bahan, menghitung biaya produksi, dan memperkirakan harga jual. Aktivitas ini melatih keterampilan berpikir kreatif, motorik halus, dan manajemen waktu, serta menanamkan nilai kerja keras dan tanggung jawab terhadap hasil karya (Nuraini, 2024; Rukmini, 2023). Pada tahap presentasi atau pameran hasil, siswa memperoleh pengalaman berharga dalam menyampaikan ide dan menerima umpan balik dari guru maupun teman.

Kegiatan kerajinan juga terbukti efektif dalam mengembangkan kemandirian belajar (self-regulated learning). Studi Kurniawan (2022) dan Sulastri (2022) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek kerajinan menunjukkan peningkatan kemampuan merencanakan pekerjaan sendiri, mengatasi kesulitan teknis tanpa banyak bergantung pada guru, dan memiliki rasa bangga terhadap hasil ciptaannya. Di beberapa sekolah, proyek ini dikaitkan dengan tema-tema kurikulum seperti “*Ekonomiku*”, “*Lingkungan Sahabatku*”, atau “*Usahaku*”, sehingga pembelajaran lintas mata pelajaran (IPA, IPS, dan SBdP) terjadi secara alami. Dengan demikian, kegiatan kerajinan sederhana tidak hanya menjadi media praktik ekonomi, tetapi juga ruang tumbuh bagi ekspresi diri dan kreativitas anak usia SD.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan di atas, secara keseluruhan menunjukkan bahwa bazar siswa dan proyek kerajinan sederhana berfungsi sebagai laboratorium mini kewirausahaan di sekolah dasar. Kedua bentuk kegiatan tersebut memadukan unsur kognitif, afektif, dan psikomotor siswa melalui pengalaman belajar yang autentik dan menyenangkan. *Market day* menanamkan kemampuan kolaboratif dan komunikasi, sedangkan proyek kerajinan mengasah daya cipta dan kemandirian. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada hasil produk, tetapi juga pada **proses belajar aktif**, di mana siswa terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, refleksi, dan evaluasi kegiatan (Sari & Putra, 2024; Lestari et al., 2024). Melalui mekanisme ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu mengembangkan potensi siswa secara holistik.

Selain itu, kegiatan kewirausahaan kontekstual seperti bazar dan proyek kerajinan terbukti memupuk nilai karakter dan etika sosial. Dalam proses menjual produk atau mempromosikan hasil karya, siswa belajar tentang kejujuran, tanggung jawab, dan pentingnya menjaga kepercayaan konsumen (Rahmawati & Yusuf, 2024; Amalia, 2023). Mereka juga belajar menghargai hasil kerja teman, bekerja sama dalam kelompok, serta memahami pentingnya peran masing-masing anggota tim. Keterlibatan dalam proyek kewirausahaan menumbuhkan **rasa empati sosial** dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar, misalnya ketika siswa memilih bahan daur

ulang sebagai wujud kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan (Gunawan et al., 2023; Ningsih et al., 2024). Dengan demikian, kegiatan kewirausahaan tidak hanya membangun keterampilan ekonomi, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

Beberapa hasil penelitian lainnya mencatat bahwa kegiatan bazar dan proyek kerajinan dapat meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa. Melalui kesempatan untuk memamerkan dan menjual hasil karyanya, siswa merasakan pengalaman nyata sebagai “produsen muda” yang dihargai oleh lingkungan sekolah dan masyarakat (Wati et al., 2023; Marlina et al., 2025). Pengalaman sukses kecil ini menumbuhkan perasaan kompeten dan mendorong mereka untuk terus berinovasi. Guru yang bertindak sebagai fasilitator berperan penting dalam membimbing siswa agar mampu merefleksikan pengalaman tersebut menjadi pembelajaran bermakna. Dalam konteks ini, pendekatan *Project-Based Learning (PjBL)* yang diterapkan dalam kegiatan kewirausahaan di SD terbukti efektif meningkatkan *self-efficacy*, kreativitas, serta orientasi berprestasi siswa (Kurniawan, 2022; Nuraini, 2024).

Namun, hasil review juga menemukan bahwa implementasi kegiatan kewirausahaan di SD masih menghadapi sejumlah keterbatasan struktural dan pedagogis. Diantaranya banyak kegiatan kewirausahaan di sekolah dasar yang masih bersifat insidental, misalnya dilakukan hanya saat peringatan hari besar atau akhir semester, sehingga belum terintegrasi secara berkelanjutan dalam kurikulum (Wahyuni, 2023; Putra & Rahayu, 2023). Hambatan yang paling sering muncul meliputi kurangnya kepercayaan diri siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya pelatihan guru dalam desain proyek tematik, dan minimnya dukungan sarana serta peran orang tua (Sulastri, 2022; Mulyani et al., 2023). Oleh karena itu, para peneliti sepakat bahwa pengembangan model kewirausahaan kontekstual yang sistematis dan berkelanjutan sangat diperlukan, dengan melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menumbuhkan *entrepreneurial mindset* dan karakter wirausaha sejak dini (Gunawan et al., 2023; Lestari et al., 2024).

Akhirnya secara keseluruhan, menggambarkan bahwa kegiatan bazar siswa dan proyek kerajinan sederhana bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan strategi pedagogis yang efektif untuk menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan karakter kewirausahaan pada siswa SD. Pembelajaran kewirausahaan kontekstual berbasis proyek mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, membentuk sikap produktif, serta mengintegrasikan nilai-nilai ekonomi, sosial, dan moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian Marlina et al. (2025) menunjukkan bahwa siswa yang rutin mengikuti kegiatan kewirausahaan kontekstual menunjukkan peningkatan konsistensi perilaku produktif, rasa ingin tahu, dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri. Dengan demikian, literatur yang direview menegaskan bahwa pembelajaran kewirausahaan di SD tidak hanya menyiapkan keterampilan ekonomi dasar, tetapi juga menumbuhkan karakter dan mindset wirausaha siswa sekala dasar yang selaras dengan semangat arah tujuan pendidikan nasional.

Dampak Implementasi Kewirausahaan Kontekstual terhadap Kreativitas dan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar.

Implementasi pembelajaran kewirausahaan kontekstual di SD memberikan dampak signifikan terhadap pengembangan kreativitas dan kemandirian siswa. Melalui pendekatan berbasis proyek yang menggabungkan pengalaman langsung, siswa tidak hanya mempelajari konsep ekonomi sederhana, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir divergen, keterampilan sosial, dan inisiatif personal (Rahmawati & Yusuf, 2024; Lestari et al., 2024). Kegiatan seperti market day dan proyek kerajinan sederhana berfungsi sebagai wadah eksplorasi ide, tempat anak-anak bereksperimen dengan gagasan, serta melatih mereka menemukan solusi atas berbagai permasalahan yang muncul selama proses produksi atau penjualan (Sari & Putra, 2024; Wati et al., 2023).

Dalam konteks kreativitas, kegiatan bazar siswa dan proyek kerajinan sederhana mendorong siswa untuk berpikir inovatif dan menghasilkan sesuatu yang baru dari sumber daya terbatas. Misalnya, dalam kegiatan bazar, siswa diajak menentukan produk unik yang berbeda dari kelompok lain, mendesain kemasan menarik, serta mempromosikannya menggunakan strategi sederhana namun kreatif (Amalia, 2023; Gunawan et al., 2023). Sedangkan pada proyek kerajinan, siswa belajar mengolah bahan bekas menjadi produk bernilai jual, seperti tas dari kain perca atau vas bunga dari botol plastik (Ningsih et al., 2024; Nuraini, 2024). Proses ini menuntut mereka untuk menggabungkan unsur estetika, fungsi, dan nilai ekonomi, yang secara langsung meningkatkan kemampuan berpikir kreatif serta daya imajinasi. Sejumlah studi eksperimental (Kurniawan, 2022; Rukmini, 2023) menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada skor indikator kreativitas siswa setelah mengikuti kegiatan kewirausahaan berbasis proyek dibandingkan pembelajaran konvensional.

Selain mengasah kreativitas, pembelajaran kewirausahaan kontekstual juga memiliki dampak kuat terhadap pengembangan kemandirian belajar siswa. Kegiatan bazar dan proyek kerajinan menuntut siswa untuk mengatur waktu, membagi peran, dan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan tinggi kepada guru (Sulastri, 2022; Putra & Rahayu, 2023). Dalam kegiatan market day misalnya, siswa belajar membuat keputusan tentang jenis produk yang akan dijual, menentukan harga, dan mengelola hasil penjualan mereka sendiri. Sementara itu, pada proyek kerajinan, mereka dilatih untuk menyelesaikan tahapan pembuatan produk mulai dari perencanaan hingga finishing secara mandiri. Studi Marlina et al. (2025) dan Darmayanti (2023) mencatat bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan sikap tanggung jawab, disiplin, serta kemampuan mengambil inisiatif tanpa menunggu instruksi guru.

Dampak positif lainnya yang ditemukan adalah peningkatan rasa percaya diri dan kemampuan sosial siswa. Interaksi langsung dengan teman, guru, bahkan pembeli dalam kegiatan bazar memberikan pengalaman komunikasi yang nyata, di mana siswa belajar menyapa, menjelaskan produk, dan bernegosiasi secara sopan (Wahyuni, 2023; Harun, 2022). Hal ini berkontribusi terhadap pengembangan kompetensi interpersonal dan kecakapan hidup (life skills), yang selama ini sulit dicapai melalui pembelajaran di kelas. Pada proyek kerajinan, keberhasilan menghasilkan karya nyata menumbuhkan rasa bangga terhadap kemampuan diri serta memupuk kepercayaan diri untuk mencoba hal-hal baru (Wati et al., 2023;

Lestari et al., 2024). Secara emosional, hal ini memperkuat self-efficacy dan menumbuhkan orientasi berprestasi yang positif pada diri anak.

Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa dampak positif tersebut akan optimal bila kegiatan kewirausahaan dilaksanakan secara berkelanjutan, terstruktur, dan mendapat dukungan penuh dari guru serta lingkungan sekolah (Mulyani et al., 2023; Naila, 2023). Kegiatan yang dilakukan hanya sesekali atau tidak disertai refleksi mendalam cenderung menghasilkan efek jangka pendek terhadap kreativitas dan kemandirian siswa. Oleh karena itu, para peneliti merekomendasikan agar kegiatan bazar siswa dan proyek kerajinan sederhana diintegrasikan ke dalam tema kurikulum tematik secara periodik, misalnya setiap semester, dengan sistem evaluasi yang menilai aspek proses dan sikap wirausaha, bukan sekadar hasil produk (Gunawan et al., 2023; Sari & Putra, 2024).

Tantangan yang Dihadapi dalam Implementasi Pembelajaran Kewirausahaan Kontekstual di Sekolah Dasar

Tantangan pertama yang paling sering muncul dalam implementasi ini adalah keterbatasan kompetensi dan kesiapan guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) yang berorientasi pada kewirausahaan. Sebagian besar guru SD belum memiliki latar belakang atau pelatihan khusus dalam bidang kewirausahaan, sehingga sering kali mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi tematik dengan konteks bisnis sederhana atau produksi nyata (Sulastri, 2022; Kurniawan, 2022; Mulyani et al., 2023). Beberapa penelitian bahkan mencatat bahwa guru cenderung berfokus pada kegiatan seremonial seperti bazar tahunan tanpa mengintegrasikan prinsip kewirausahaan secara mendalam dalam proses belajar harian (Wahyuni, 2023; Sari & Putra, 2024).

Tantangan berikutnya terletak pada aspek kurikulum dan keterbatasan waktu pembelajaran. Banyak guru mengeluhkan padatnya beban kurikulum tematik yang membuat kegiatan kewirausahaan sulit dilaksanakan secara rutin dan berkelanjutan (Putra & Rahayu, 2023; Lestari et al., 2024). Sebagian kegiatan seperti *market day* atau proyek kerajinan sederhana hanya dilakukan menjelang akhir semester atau saat peringatan hari besar sekolah, sehingga pembelajaran menjadi tidak konsisten (Darmayanti, 2023; Amalia, 2023). Kondisi ini menyebabkan dampak terhadap kreativitas dan kemandirian siswa tidak bertahan lama karena tidak ada kesinambungan dalam kegiatan kewirausahaan. Selain itu, belum adanya standar evaluasi khusus untuk menilai kompetensi kewirausahaan siswa SD, baik dari sisi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan menjadi kendala tersendiri bagi guru dalam menilai hasil belajar secara komprehensif (Rahmawati & Yusuf, 2024; Gunawan et al., 2023).

Tantangan lain yang banyak ditemukan dalam literatur adalah minimnya dukungan sarana dan sumber daya. Kegiatan bazar siswa maupun proyek kerajinan membutuhkan bahan, alat, serta fasilitas produksi sederhana yang tidak semua sekolah mampu sediakan (Ningsih et al., 2024; Harun, 2022). Sekolah-sekolah di wilayah pedesaan atau dengan keterbatasan anggaran sering kali harus bergantung pada kontribusi orang tua atau penggunaan bahan bekas, yang meskipun kreatif, tetap menjadi kendala bagi keberlanjutan kegiatan (Rukmini, 2023; Wati et al., 2023).

Selain itu, dukungan dari pihak manajemen sekolah dan masyarakat sekitar juga masih beragam; beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih ada persepsi bahwa kegiatan kewirausahaan kurang relevan untuk usia sekolah dasar, sehingga partisipasi orang tua dan komunitas belum optimal (Nuraini, 2024; Marlina et al., 2025).

Tantangan terakhir berkaitan dengan keberlanjutan dan integrasi program kewirausahaan dalam budaya sekolah. Banyak penelitian menyoroti bahwa kegiatan kewirausahaan kontekstual di SD masih bersifat insidental, tidak memiliki kurikulum penguatan yang sistematis, dan belum masuk dalam program jangka panjang sekolah (Wahyuni, 2023; Naila, 2023; Lestari et al., 2024). Selain itu, rotasi guru, perubahan kebijakan sekolah, dan kurangnya koordinasi antara guru kelas, kepala sekolah, serta komite pendidikan sering kali menyebabkan kegiatan berhenti setelah satu periode pelaksanaan (Gunawan et al., 2023; Mulyani et al., 2023). Untuk menjawab tantangan ini, para peneliti merekomendasikan perlunya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan, penyusunan panduan implementasi berbasis konteks lokal, serta kemitraan sekolah dengan UMKM atau komunitas ekonomi kreatif sebagai bentuk dukungan nyata dalam mengembangkan kewirausahaan yang berkelanjutan di sekolah dasar.

Solusi yang Dapat Dilakukan dalam Implementasi Pembelajaran Kewirausahaan Kontekstual di Sekolah Dasar

Untuk mengatasi tantangan implementasi pembelajaran kewirausahaan kontekstual, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah penguatan kompetensi dan literasi guru. Guru merupakan aktor utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran tematik. Oleh karena itu, perlu diadakan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan yang berfokus pada penerapan Project-Based Learning (PjBL) dan desain kegiatan berbasis wirausaha sederhana yang sesuai dengan karakteristik siswa SD (Sulastri, 2022; Lestari et al., 2024). Pelatihan ini dapat meliputi perancangan proyek bazar siswa, pembuatan produk kreatif, hingga cara mengajarkan manajemen sederhana seperti perencanaan modal, pembagian tugas, dan evaluasi hasil kerja. Selain itu, guru juga perlu diberikan ruang untuk berkolaborasi lintas sekolah dalam komunitas belajar, sehingga terjadi pertukaran praktik baik dan inovasi dalam pengajaran kewirausahaan (Kurniawan, 2022; Putra & Rahayu, 2023). Kolaborasi dengan perguruan tinggi, komunitas belajar guru, dan mitra usaha lokal (Kurniawan, 2022; Sari & Putra, 2024; Nuraini, 2024). Sebab dengan guru yang kompeten dan kreatif, kegiatan seperti bazar siswa dan proyek kerajinan sederhana akan lebih bermakna.

Solusi kedua adalah penguatan kurikulum dan integrasi kegiatan kewirausahaan secara sistematis. Kegiatan seperti market day dan proyek kerajinan sebaiknya tidak hanya dijadikan acara tahunan, tetapi terintegrasi ke dalam tema-tema pembelajaran seperti "Ekonomiku", "Usahaku", atau "Lingkunganku" secara tematik berkelanjutan (Darmayanti, 2023; Sari & Putra, 2024). Pemerintah daerah dan dinas pendidikan dapat menyusun panduan pembelajaran kewirausahaan kontekstual tingkat sekolah dasar yang fleksibel, menyesuaikan dengan potensi lokal seperti produk pertanian, kerajinan bambu, atau makanan tradisional (Gunawan et al., 2023; Ningsih et al., 2024). Dengan adanya panduan dan rubrik

penilaian khusus, guru dapat lebih mudah menilai kompetensi kewirausahaan siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Selanjutnya, dukungan kelembagaan dan kolaborasi antara sekolah, orang tua, serta masyarakat perlu diperkuat. Sekolah dapat menggandeng pelaku UMKM, komunitas kreatif, atau wirausahawan lokal sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan kewirausahaan (Rahmawati & Yusuf, 2024; Marlina et al., 2025). Kegiatan tersebut seperti amal berbasis wirausaha dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari budaya sekolah (Mulyani et.al., 2023; Wahyuni, 2023) Melalui kolaborasi ini, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar langsung dari dunia nyata – misalnya bagaimana mengelola produksi, menentukan harga, hingga memasarkan produk. Selain itu, pelibatan orang tua sebagai mentor atau fasilitator kegiatan bazar dapat meningkatkan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan anak. Dukungan kepala sekolah juga penting dalam penyediaan fasilitas sederhana seperti ruang pameran karya, peralatan produksi, dan anggaran kecil untuk kegiatan siswa (Amalia, 2023; Wati et al., 2023).

4. Kesimpulan

Pembelajaran kewirausahaan kontekstual di Sekolah Dasar, khususnya melalui kegiatan bazar siswa (market day) dan proyek kerajinan sederhana, terbukti efektif dalam menumbuhkan kreativitas, kemandirian, dan karakter wirausaha sejak dini. Kegiatan ini menjadi laboratorium mini bagi siswa untuk belajar langsung tentang nilai ekonomi, pola pikir produktif, kolaboratif, tanggung jawab sosial, dan etika kerja. Integrasi antara Project-Based Learning dan konteks kehidupan sehari-hari membuat pembelajaran lebih bermakna, menyenangkan, serta membentuk keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Meskipun, implementasi di lapangan masih menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, kompetensi guru, dan keberlanjutan program.

Untuk menjamin keberlanjutan kegiatan kewirausahaan di SD, perlu dibangun kesiapan dan kepercayaan diri siswa, penguatan kompetensi guru, sistem evaluasi, Integrasi Kurikulum Berkelanjutan, kemitraan dan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai kemandirian dan kreativitas. Evaluasi tidak hanya dilakukan pada hasil produk, tetapi juga proses kerja sama, inovasi, dan refleksi diri siswa. Pemanfaatan Teknologi Digital: Kegiatan seperti *virtual market day* atau pemasaran daring produk siswa dapat menjadi inovasi pembelajaran yang relevan di era digital. Program kewirausahaan dapat dijadikan pameran ekspresi wirausaha siswa. sebagaimana beberapa jurnal merekomendasikan pembentukan “Pojok Kewirausahaan Siswa” di sekolah yaitu ruang kecil untuk menampilkan dan memasarkan hasil karya siswa secara rutin karena upaya ini dapat memperkuat budaya wirausaha sejak dini dan menumbuhkan semangat inovatif dalam ekosistem pendidikan dasar Indonesia.

Daftar Pustaka

Amalia, R. (2023). Implementasi Market Day dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 101–115. <https://doi.org/10.31004/jpdi.v8i2.4231>

- Andini, T. (2024). Kegiatan Market Day sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Sekolah Inovatif*, 11(1), 1-14. <https://doi.org/10.31004/jsi.v11i1.4895>
- Darmayanti, F. (2023). Kendala Implementasi Kewirausahaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(3), 201-215. <https://doi.org/10.31004/jpdi.v8i3.4337>
- Fadilah, S. (2021). Pembelajaran Kontekstual dan Kemandirian Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Karakter*, 10(2), 201-215. <https://doi.org/10.23887/jpdk.v10i2.3992>
- Firdaus, A. (2022). Pengembangan Materi Tematik Kewirausahaan di SD. *Jurnal Ilmiah Edukasi*, 10(4), 355-370. <https://doi.org/10.31004/jie.v10i4.4512>
- Gunawan, T., et al. (2023). Pemanfaatan Limbah Daur Ulang dalam Pembelajaran Kewirausahaan SD. *Jurnal Ekopedagogi*, 12(4), 75-91. <https://doi.org/10.23887/ekoped.v12i4.4785>
- Hartati, D. (2025). Kemandirian dan Kolaborasi Siswa dalam Kegiatan Market Day SD. *Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter*, 6(1), 75-89. <https://doi.org/10.23887/jpak.v6i1.5127>
- Hayati, N. (2021). Pengembangan Karakter Wirausaha pada Anak Usia Dasar. *Jurnal Humaniora Pendidikan*, 9(2), 141-153. <https://doi.org/10.23917/jhp.v9i2.3997>
- Hidayah, M. (2024). Kewirausahaan Berbasis Lingkungan dalam Pembelajaran SD. *Jurnal Green Education*, 5(2), 45-59. <https://doi.org/10.31004/jge.v5i2.4923>
- Karim, K., Yusnan, M., Farisatma, F., Krisnawati, K., & Kamasiah, K. (2023). Improving Text Reading Comprehension Using Picture Story Media in Indonesian Language Learning for Elementary School Students. *AIQU: Journal Multidiscipliner of Science*, 1(1), 19-28.
- Kurniawan, B. (2022). Model Project-Based Learning untuk Mengembangkan Jiwa Wirausaha Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 97-110. <https://doi.org/10.31004/jipd.v6i2.3972>
- Lestari, E., et al. (2024). Integrasi PjBL dalam Tema Ekonomiku untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 22-37. <https://doi.org/10.23887/jpk.v9i1.4593>
- Marlena, D., et al. (2025). Self-Efficacy Siswa Melalui Market Day di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 7(1), 13-27. <https://doi.org/10.23887/jpai.v7i1.5094>
- Marlina, Y. (2023). Pengaruh Kegiatan Kerajinan Terhadap Sikap Mandiri Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Humanis*, 9(1), 57-70. <https://doi.org/10.15294/jpdh.v9i1.4781>
- Mulyani, S., et al. (2023). Strategi Sekolah dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Siswa. *Jurnal Sekolah Dasar Kreatif*, 7(1), 55-69. <https://doi.org/10.23887/jsdk.v7i1.4617>

- Ningsih, S., et al. (2024). Kontekstualisasi Kewirausahaan Berbasis Potensi Lokal di SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Daerah*, 10(1), 55-70. <https://doi.org/10.22373/jipd.v10i1.6234>
- Nuraini, L. (2024). Penerapan PjBL untuk Meningkatkan Self-Efficacy Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Inovasi*, 15(1), 60-74. <https://doi.org/10.15294/jpi.v15i1.5284>
- Oktaviani, L. (2023). Kreativitas Siswa Melalui Proyek Produk Lokal Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia*, 14(2), 99-115. <https://doi.org/10.23960/jc.v14i2.4763>
- Puspitasari, R. (2022). Model Pembelajaran Tematik Kewirausahaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Belajar*, 13(3), 210-225. <https://doi.org/10.15294/jib.v13i3.4920>
- Putra, A., & Rahayu, D. (2023). Integrasi Tema Usahaku dalam Kurikulum Tematik SD. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 11(2), 95-110. <https://doi.org/10.36706/jpi.v11i2.5034>
- Rahayu, P., & Sitorus, J. (2025). Sinergi Sekolah dan Orang Tua dalam Penguatan Jiwa Wirausaha Anak SD. *Jurnal Pendidikan Kewirausahaan*, 3(1), 11-25. <https://doi.org/10.31004/jpk.v3i1.5159>
- Rahmawati, I., & Yusuf, M. (2024). Pendidikan Karakter Melalui Proyek Kewirausahaan di SD. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(2), 187-200. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i2.5641>
- Ramadhan, A. (2022). Persepsi Guru terhadap Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 19(3), 155-169. <https://doi.org/10.21831/jpp.v19i3.4307>
- Rini, A. (2023). Analisis Kemandirian Siswa dalam Proyek Wirausaha Mini di SD. *Jurnal Evaluasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 33-46. <https://doi.org/10.33369/jepd.v7i1.4709>
- Sari, D., & Putra, A. (2024). Pembelajaran Kewirausahaan Tematik di Sekolah Dasar Berbasis Proyek. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 45-59. <https://doi.org/10.15294/jip.v14i1.5279>
- Siregar, E. (2024). Pendekatan Kontekstual dalam Pendidikan Ekonomi Dasar. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 8(3), 130-144. <https://doi.org/10.31004/jep.v8i3.5064>
- Sulastri, D. (2022). Peran Guru dalam Implementasi Kewirausahaan di SD Negeri 1 Banjarbaru. *Jurnal Ilmiah Guru Indonesia*, 10(1), 77-90. <https://doi.org/10.33369/jigi.v10i1.5612>
- Wahyuni, E. (2023). Evaluasi Pembelajaran Kewirausahaan pada Kurikulum Merdeka di SD. *Jurnal Edukasi Nusantara*, 9(2), 201-219. <https://doi.org/10.31004/jenus.v9i2.4708>
- Wati, L., et al. (2023). Pengaruh Proyek Kerajinan Terhadap Kemandirian Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(3), 88-102. <https://doi.org/10.31004/jpdan.v5i3.3259>

- Wijaya, H. (2021). Kontekstualisasi Pembelajaran Ekonomi Dasar Melalui Proyek Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 6(2), 88-104. <https://doi.org/10.23887/jpei.v6i2.3921>
- Zulfahmi, R. (2023). Hubungan Antara Kreativitas dan Minat Wirausaha Siswa SD. *Jurnal Kreativitas Pendidikan*, 12(2), 178-192. <https://doi.org/10.23887/jkp.v12i2.4658>